



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

TALANG PERIGI

IMELDA

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



TALANG PERIGI

Imelda

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

TALANG PERIGI

Penulis : Imelda
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Mediagus
Penata Letak : Ramadhani

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209
598 1
IME
t

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Imelda

Talang Perigi/ Imelda; Kity Karenisa (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017.

ix, 45 hlm.; 21 cm.

ISBN : 978-602-437-281-1

CERITA RAKYAT-SUMATRA
KESUSASTRAAN-ANAK

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli

lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

PENGANTAR

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Talang Perigi merupakan nama desa di Kabupaten Indragiri Hulu. Penduduknya berasal dari keturunan suku Talang Mamak di Riau. Suku Talang Mamak sudah bermukim di sana sejak zaman nenek moyang mereka. Penduduk sekitar Talang Perigi sudah menyatu dengan alam sekitarnya. Hutan merupakan sumber kehidupan bagi mereka dan sangat berharga. Oleh karena itu, ketika hutan mereka dirusak yang tinggal hanya kesengsaraan. Dengan menghadirkan tokoh, Kosim dan temannya cerita diawali dengan latar tempat yang berlokasi di Kampung Talang Perigi. Mereka berempat masuk ke hutan yang terdapat di seberang Sungai Batang Cenaku. Pertualangan mereka untuk mencari hasil hutan berupa rotan dan buah damar. Pada suatu hari mereka mendapati pondok yang dihuni oleh orang rimba. Mereka mengatakan bahwa mereka sedang mengambil rotan.

Penderitaan dan kepedihan dirasakan oleh penduduk sekitar karena penebangan hutan untuk dijadikan perkebunan sawit. Hutan yang merupakan nyawa bagi mereka sekarang sudah diganti dengan lahan sawit. Tidak ada lagi tempat anak cucu mereka untuk bermain di alam. Hal yang sangat memprihatinkan penduduk sudah kehilangan hak mereka. Sekarang semuanya sudah

berubah dan hutan yang dulunya sebagai sumber mata pencaharian telah hilang. Pada akhirnya mereka terus berjalan mencari tempat yang dapat disinggahi.

Akibat penebangan hutan tersebut, binatang seperti gajah, harimau dan binatang lainnya juga kehilangan tempat mereka bernaung. Tidak heran akhir-akhir ini sering terdengar kawanan gajah mengamuk dan masuk ke pemukiman penduduk. Jadi, judul *Talang Perigi* diangkat berdasarkan fenomena yang terjadi di Provinsi Riau setelah pembakaran hutan, penebangan pohon secara liar, dan jenis perusakan lainnya.

Pekanbaru, April 2017

Imelda

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------|-----|
| Sambutan | iii |
| Pengantar | v |
| Sekapur Sirih | vii |
| Daftar Isi | ix |
| 1. Kampung Talang | 1 |
| 2. Empat Sekawan..... | 9 |
| 3. Talang Mamak | 15 |
| 4. Perkebunan Sawit | 25 |
| 5. Harimau dan Gajah | 33 |
| Biodata Penulis..... | 42 |
| Biodata Penyunting..... | 44 |
| Biodata Ilustrator..... | 45 |



Kampung Talang

Kicauan burung-burung menyambut suasana pagi terdengar riang gembira. Burung keluar dari sarangnya untuk mencari biji-bijian. Saat itu sedang musim buah rambutan, manggis, mangga, dan durian. Jika paruhnya penuh, burung-burung akan pulang ke sarangnya. Setiap hari terdengar riuh burung beterbangan di angkasa. Penduduk sekitar mengerti dan paham dengan suasana tersebut.

Hampir setiap rumah mempunyai pohon buah-buahan. Kapan pun ingin makan buah, orang-orang di sana akan langsung memetikinya dari kebun. Kebun mereka sangat luas dan ditanami beraneka ragam tanaman. Mereka juga menanam sayuran cabai, kacang panjang, labu siam, buncis, dan palawija.

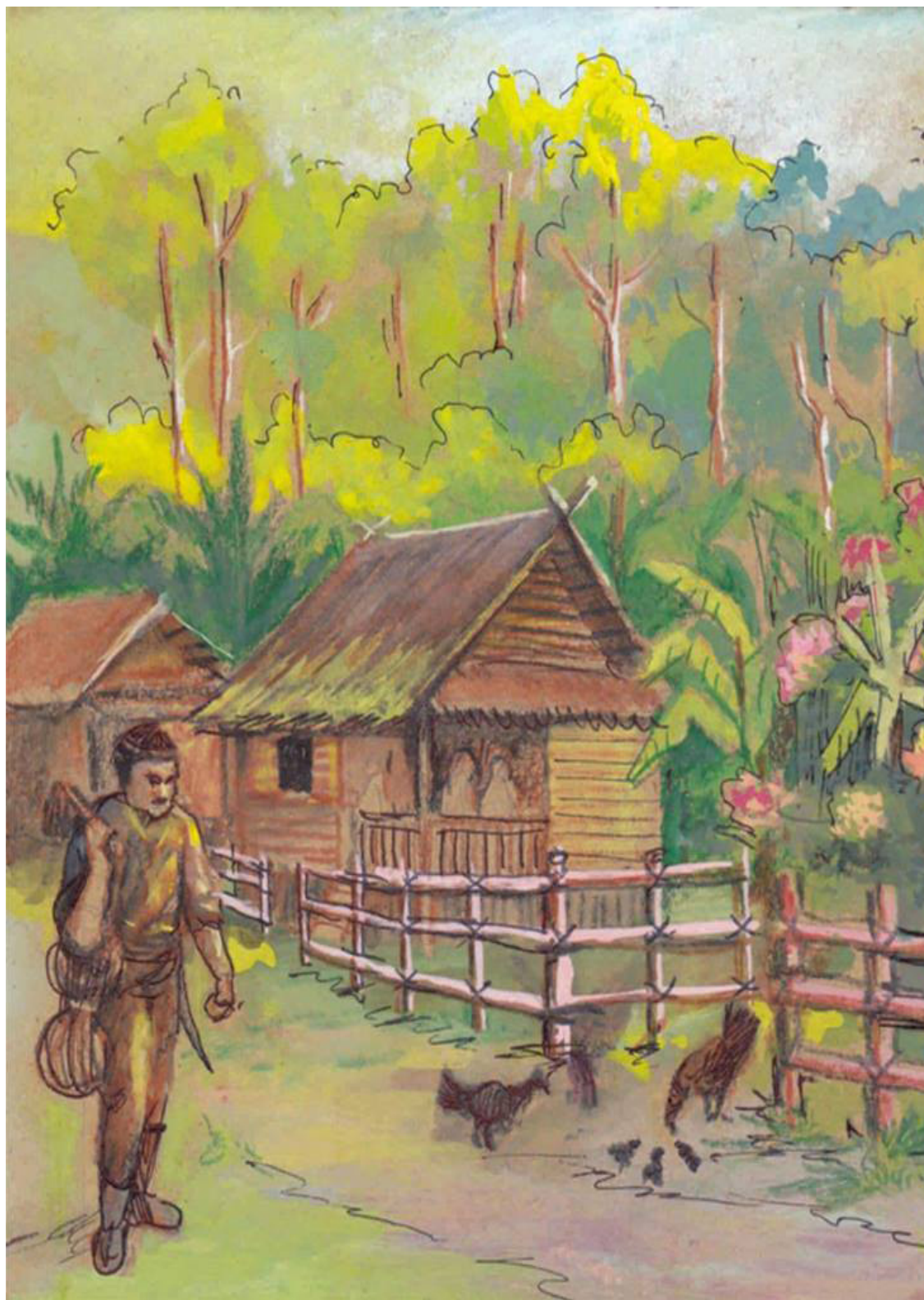
Rumah penduduk menyerupai rumah panggung untuk menghindari banjir. Di bawahnya kandang hewan piaraan seperti ayam dan bebek. Atap rumah terbuat dari daun rumbia atau pohon enau. Pohon ini tumbuh di rawa-rawa yang digenangi air. Daun yang dipilih untuk membuat atap harus yang tua dan lebar.

Rumah-rumah itu ada di sebuah kampung. Kampung yang bernama Talang Perigi tersebut terletak di Kabupaten Indragiri Hulu (Rengat), Kecamatan Pasir Penyu. Mata pencaharian penduduknya bertani dan mencari ikan. Penduduk di sana juga mencari kayu dan mengumpulkan hasil hutan, seperti damar dan rotan. Penduduk di Kampung Talang bersyukur karena memiliki sumber daya alam yang banyak.

Hampan sawah penduduk terlihat luas membentang. Penduduk Kampung Talang sudah menanam sawah mereka dengan bibit padi. Sebelum turun ke sawah, ketua kampung akan bermufakat untuk menentukan waktu yang tepat memulai ke sawah. Penduduk Kampung Talang Perigi selalu kompak dan saling menghargai. Kebersamaan selalu mereka pertahankan.

Di rumah panggung terlihat sekumpulan laki-laki sedang serius mendengarkan ucapan Tuk Kari. Sengaja mereka berkumpul di rumah Tuk Kari selepas salat Isya. Langit terlihat terang karena banyak bintang bertaburan. Sesekali terdengar riuh kelelawar terbang dan hinggap mencari buah-buahan.

Tuk Kari terlihat duduk di tengah. Ia berkata, "Baiklah, Bapak-Bapak yang sudah hadir, saya mengucapkan terima kasih karena Bapak-Bapak



bersedia datang pada malam ini. Kebiasaan yang sudah kita jalani sejak dahulunya, sebelum turun ke sawah kita menentukan waktu yang tepat memulai ke sawah.” Tuk Kari menganggukkan kepalanya.

Semua lelaki yang hadir mendengarkan apa yang sudah dikatakan oleh tetua kampung tersebut. Seorang di antara mereka berkata, ”Kami setuju, Tuk. Kapan kira-kira waktu yang baik untuk mulai ke sawah? Beberapa minggu terakhir kampung kita diguyur hujan. Sawah kita sudah digenangi air dan tanahnya akan lunak. Saya kira dalam minggu ini, kita dapat merendam bibit padi.” Lelaki tersebut berkata-kata sambil memandang sekelilingnya.

Sementara itu, kaum perempuan menyiapkan juadah untuk laki-laki yang sedang berembuk tersebut. Aroma lezat jagung rebus tercium. Asapnya masih mengepul terbawa angin. Jagung itu tampak sangat lezat dan membuat air liur menggenang. Jagung yang baru saja dipanen sangat manis rasanya.

Menanam jagung menjadi kebiasaan penduduk Kampung Talang. Mereka akan menanam jagung setelah panen padi usai. Penduduk merasakan manfaatnya seperti halnya penganan yang disajikan tuan rumah pada malam itu.

Penduduk Kampung Talang selalu kompak menjaga silaturahmi dengan sesama. Saling menghargai tanpa memandang perbedaan satu dengan lainnya. Setiap ada permasalahan akan dibicarakan. Mereka saling meminta pendapat. Malam itu, Tuk Kari menanyakan kaum laki-laki tentang kapan sebaiknya mulai turun ke sawah. Berdasarkan pembicaraan mereka, minggu depan akan dilakukan pembibitan benih padi. Tuk Kari menegaskan kembali pembicaraan mereka malam itu.

”Baiklah, minggu depan saatnya kita akan merendam benih dan membiarkannya untuk beberapa hari agar tumbuh dan berkecambah. Setelah merata barulah kita semai di tempat yang sudah kita sediakan,” tegas Tuk Kari penuh semangat.

Semua yang hadir setuju, lalu mereka bersiap pulang ke rumah masing-masing. Malam semakin larut, Tuk Kari dan istrinya terlihat sibuk membereskan peralatan yang baru saja digunakan untuk menyambut tamu. Beberapa cangkir bekas kopi dan piring kotor tempat jagung rebus mereka tumpuk dengan rapi. Piring dan cangkir tersebut akan mereka cuci besok pagi karena hari sudah larut malam. Mereka telah lelah dan bersiap tidur.

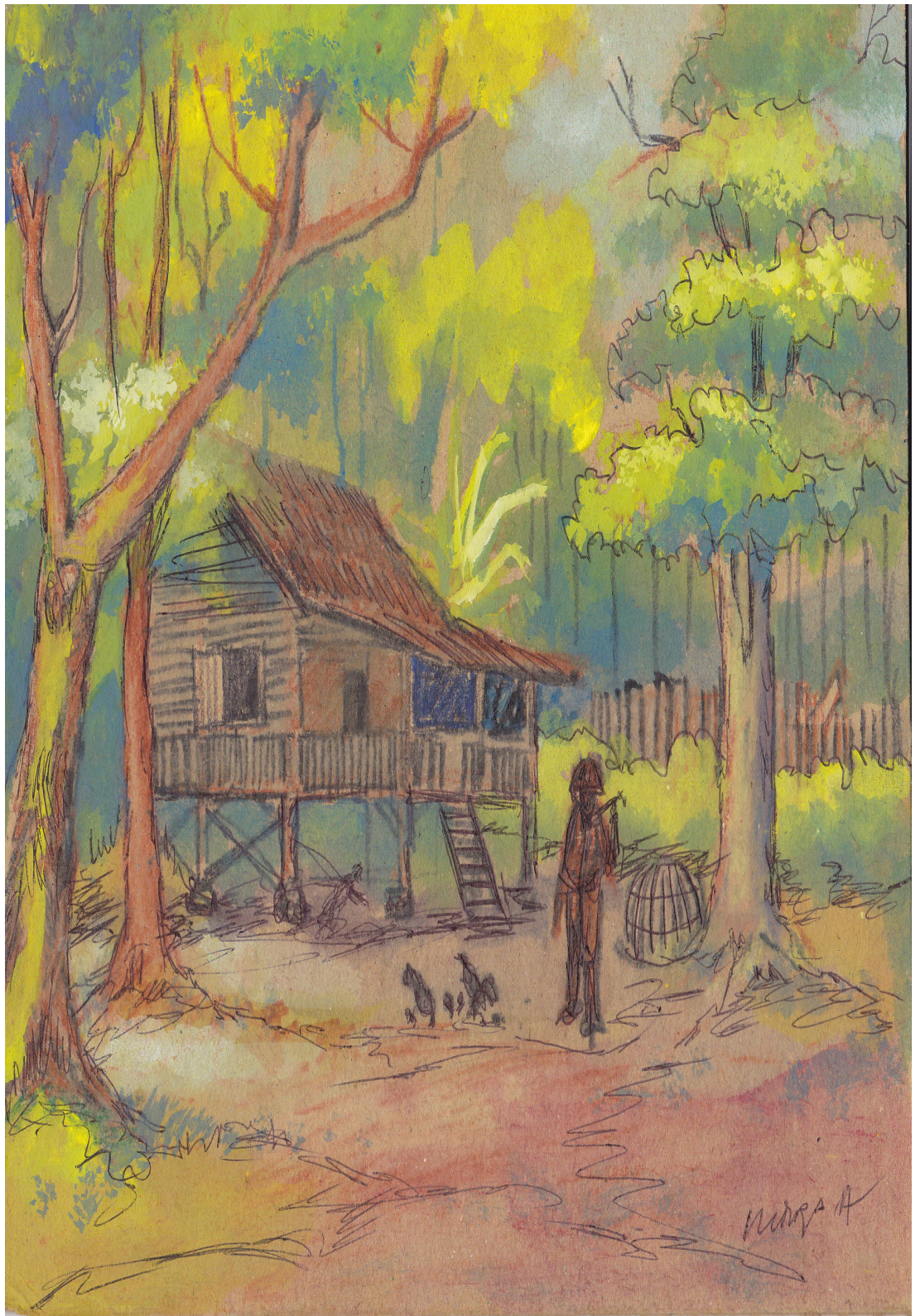
Matahari sudah menyembul di ufuk timur, pertanda hari sudah siang. Kicauan burung menyambut suasana pagi terdengar riang dan gembira. Istri Tuk Kari baru pulang dari sumur untuk mencuci piring dan baju. Sumur tersebut letaknya di belakang rumah panggung mereka. Airnya sangat jernih dari mata air yang menyembur dari dalam tanah. Sumur itu tidak terlalu dalam. Tuk Kari dan istrinya beruntung karena tidak jauh untuk mengambil air.

Rumah panggung mereka terlihat sangat asri karena ditanami beraneka jenis tumbuhan. Ada pohon rambutan, mangga, jeruk, dan sawo. Tanaman pisang dan beberapa batang cabai tumbuh subur di halaman belakang. Tuk Kari sangat rajin berkebun sehingga banyak sayuran yang dapat diambil di belakang rumahnya.

Suatu hari istri Tuk Kari ingin membuat sambal karena persediaan sudah habis. Terlihat dia keluar sambil melihat ke batang pohon cabai. Beruntung sekali, cabai mereka sedang berbuah lebat. Sang istri mengambil cabai sebanyak yang ia butuhkan untuk membuat persediaan sambal. Ia juga memetik pucuk ketela pohon untuk disayur.

Penduduk Kampung Talang bersyukur karena memiliki tanah yang subur. Apa pun yang mereka tanam di tanah itu dapat tumbuh dan berkembang. Untuk

kebutuhan sehari-hari, sayuran mereka tanam sendiri di kebun atau di belakang rumah. Keluarga Tuk Kari juga melakukan hal yang sama, mereka memanfaatkan halaman belakang dan samping rumahnya untuk bertanam buah-buahan serta sayur-sayuran. Penduduk sekitar juga memanfaatkan lahan yang ada untuk bercocok tanam.



Empat Sekawan

Di Kampung Perigi ada sungai yang besar bernama Batang Cenaku. Sungai tersebut dalam dan airnya tenang. Menurut cerita, ada banyak sekali buaya di sana sehingga penduduk jarang memanfaatkan sungai itu karena takut ditelan buaya. Di tepi sungai banyak tumbuh pohon liar dan akar-akaran menjalar subur. Jelas sekali sungai itu jarang dikunjungi orang walaupun banyak ikannya. Seekor elang terbang berputar di atas sungai tersebut. Elang sedang bertengger di batang pohon sialang yang tinggi menjulang.

Di hutan Indragiri banyak tumbuh pohon sialang yang sudah berumur ratusan ataupun ribuan tahun. Pohon sialang sangat disukai lebah karena pohonnya tinggi. Lebah akan bersarang untuk beberapa lama dan akan menghasilkan madu.

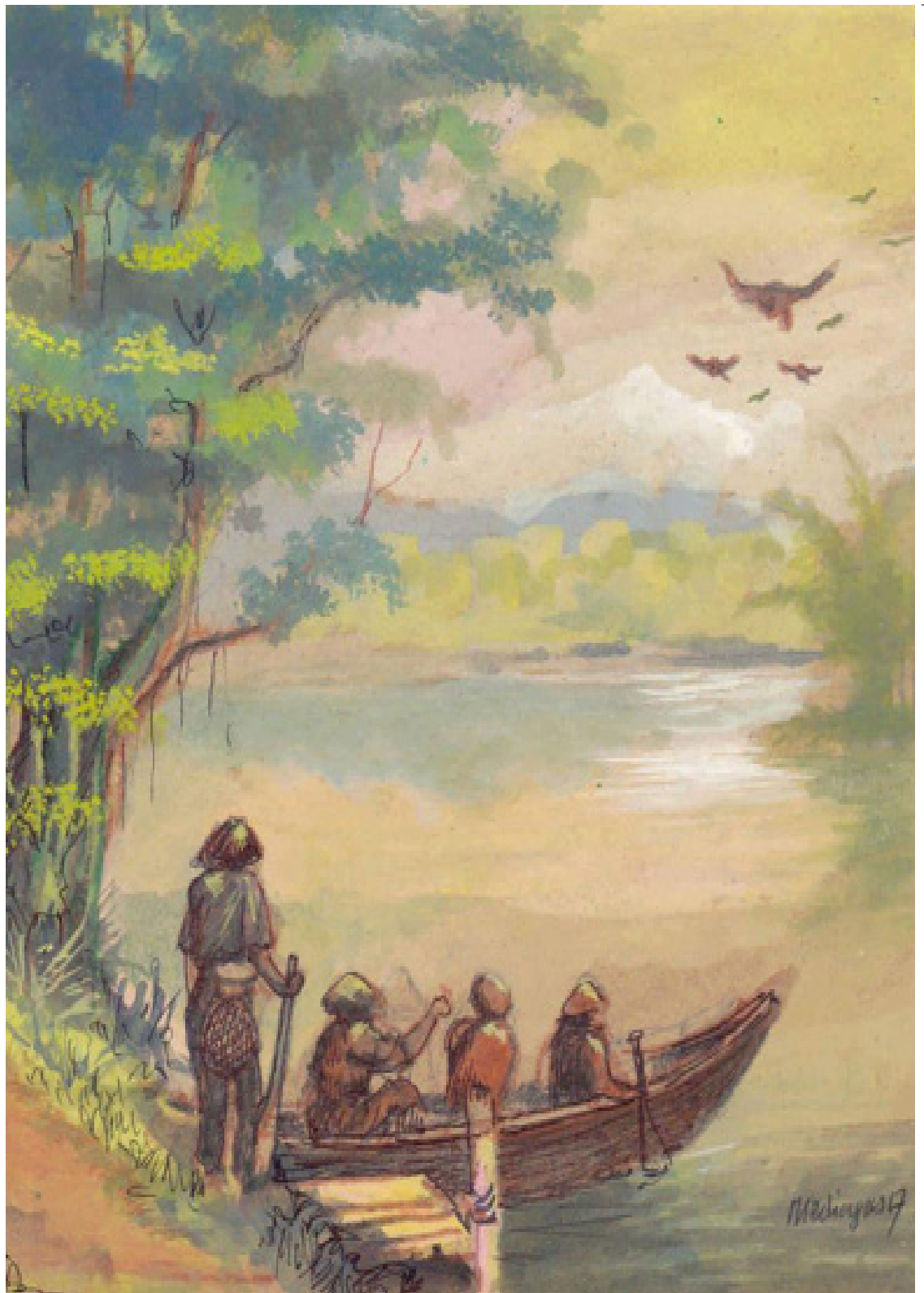
Sinar matahari memancarkan cahayanya dari balik dedaunan yang rindang. Cahayanya terang benderang sehingga permukaan air di sungai terlihat jelas walaupun airnya berwarna cokelat. Karena air Sungai Batang Cenaku tenang, ikan-ikan terlihat jelas. Keadaan itu dimanfaatkan oleh elang untuk menangkap mangsa. Bagaikan kilat menyambar, elang menukik

ke bawah dan seekor ikan lais berhasil ditangkapnya. Elang sangat lihai dan cekatan apalagi mangsanya sudah terlihat jelas. Elang itu kemudian terbang ke pohon sialang untuk menyantap ikan dengan lahapnya.

Pada zaman dahulu, di seberang Sungai Batang Cenaku tinggallah sekelompok orang. Di sana tidak ada jembatan ataupun titian untuk menyeberang. Oleh sebab itu, orang yang tinggal di seberang Sungai Batang Cenaku sangat terbelakang. Mereka sudah hidup dengan lingkungan yang berbeda. Hutan merupakan rumah mereka. Kehidupan akan berlanjut di hutan tersebut.

Hutan di seberang Sungai Batang Cenaku sangat lebat dan terlihat angker. Namun, karena sudah terbiasa dengan lingkungan seperti itu sekelompok orang tersebut tidak merasa takut ataupun cemas. Bahkan, mereka mengatakan hutan adalah rumahnya. Mereka sudah bersahabat dengan hutan sejak lahir dan tidak ingin meninggalkan hutan tersebut. Namun, pada akhirnya mereka akan kehilangan hutan mereka. Nasib membuat mereka kehilangan hutan yang sudah mereka pelihara sejak dahulunya.

Pada suatu hari, Kosim dan teman-temannya berniat pergi ke seberang Sungai Batang Cenaku. Mereka akan mencari rotan dan buah damar karena sudah satu bulan tidak masuk hutan. Namun, kali ini Kosim dan



teman-temannya akan ke hutan di seberang Sungai Batang Cenaku. Mereka ingin mencari peruntungan ke sana walaupun harus menyeberang sungai.

Pagi sekali mereka sudah menyiapkan segala peralatan untuk masuk hutan. Sekitar pukul sembilan, teman Kosim sudah berkumpul di rumahnya. Mereka siap berangkat dengan peralatan secukupnya. Mereka berkumpul dan Kosim teringat sesuatu dan mengatakannya kepada teman-temannya.

“Bagaimana, teman-teman? Kita akan langsung berangkat? Oh ya, sesuai dengan rencana, hari ini kita berangkat ke seberang Sungai Batang Cenaku. Kita semua belum pernah masuk ke dalam hutan tersebut. Jadi, sebaiknya kita lebih berhati-hati dan tidak boleh ceroboh. Ingat! Kita tidak boleh mengambil rotan yang masih kecil. Harus memilih rotan yang sudah tua supaya dapat dimanfaatkan dengan baik. Kalian semua setuju ‘kan dengan pendapat saya?” tanya Kosim dengan serius.

Teman-teman Kosim mengerti dengan apa yang disampaikannya. Mereka siap berangkat dengan bekal makan siang, sebungkus nasi dan air minum. Perjalanan ke sana sekitar satu jam berjalan kaki.

Salah seorang teman Kosim menyampaikan sesuatu, "Teman-teman semua, sebentar lagi kita sampai di tepi Sungai Batang Cenaku. Untuk ke seberang kita memerlukan sampan atau rakit, tidak mungkin kita berenang 'kan? Apalagi sungainya dalam dan ada buayanya. Aku takut," teriak temannya dengan cemas.

Ketika mendengar dan melihat kecemasan temannya, Kosim berucap dengan santai sambil tetap berjalan. "Oh, begitu. Baiklah. Kita sudah seminggu tidak bertemu karena kamu sakit. Kami bertiga sudah menyiapkan semuanya. Janganlah cemas begitu. Yang penting kita berempat harus kompak dan selalu akur," pinta Kosim dengan serius.

Sementara itu, matahari sudah semakin tinggi pertanda hari sudah menjelang siang. Sekitar lima puluh meter lagi mereka berempat sampai di tepian Sungai Batang Cenaku.

"Wah, lihat! Lihat kita segera sampai. Kita sampai, tetapi air sungai besar dan keruh. Bagaimana ini, teman-teman? Apa kita tetap menyeberang? Apa kita sanggup?" sahut salah seorang di antara mereka.

Untuk kesekian kalinya, Kosim tetap menenangkan teman-temannya. Karena dia tahu semua temannya sangat mengharapkan nasihat dan ketenangannya.

“Baiklah, teman-teman semua. Karena kita sudah sampai, ayo kita ambil perahu yang sudah kita siapkan! Kita akan menaiki perahu agar sampai di seberang. Akan tetapi, ingat! Sekali lagi hati-hati jangan berebut jika naik ke perahu. Saya takut nanti tidak seimbang dan perahu kita akan karam,” pinta Kosim sambil menasihati teman-temannya.

Selanjutnya, secara bergantian mereka menaiki perahu dengan berhati-hati. Terlihat Kosim yang paling terakhir menaiki perahu karena dia tidak ingin teman-temannya berebut. Sesampainya di seberang mereka melihat sekeliling dan menambatkan perahu di batang pohon yang agak kecil. Mereka segera berjalan dan memasuki hutan. Empat sekawan sudah berada di dalam hutan memperhatikan semuanya.

Dari kejauhan terdengar bunyi binatang rimba dan burung liar. Seekor gagak hitam melintas di atas mereka. Mungkin saja gagak tersebut baru ke luar dari sarangnya untuk mencari makan. Beruntung sekali cuaca hari itu bersahabat karena tidak hujan sehingga mereka tetap berjalan dan mencari rotan yang akan mereka ambil.

Talang Mamak

Keberadaan sekelompok orang yang tinggal di seberang Sungai Batang Cenaku terjawab sudah. Mereka adalah orang Talang Mamak.

Suku Talang Mamak salah satu suku yang berdiam di wilayah Indragiri. Mereka mendiami kampung-kampung yang berada di Kecamatan Pasirpenyu, Kecamatan Siberida dan Kecamatan Rengat.

Orang Talang Mamak hidup berpencar-pencar di daerah hutan dengan sistem mata pencaharian yang masih sederhana, yaitu sebagai peladang berpindah. Biasanya tanah peladangan dipakai secara bergiliran sehingga membentuk siklus. Hasil pertanian mereka meliputi padi, ubi, getah karet, jelutung, rotan, madu lebah, dan membuat gula enau. Pekerjaan lainnya adalah berburu dan mencari ikan.

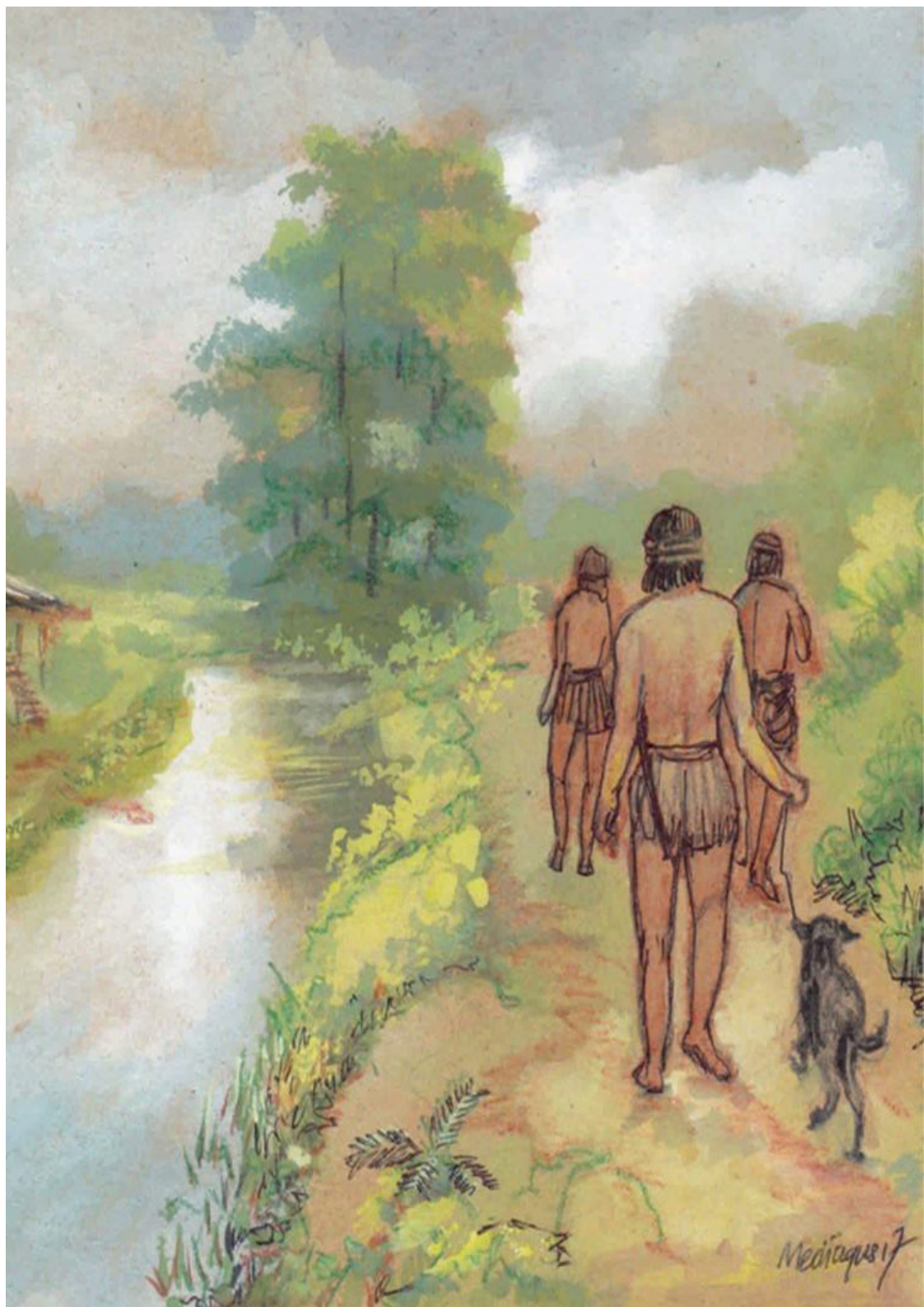
Makanan pokok orang Talang Mamak adalah campuran beras dan ubi kayu. Mereka membersihkan ubi kayu, lalu memotongnya kecil-kecil dan mencampurnya dengan sedikit beras. Setelah itu, mereka memasak campuran beras dan ubi kayu itu sehingga mengembang dan banyak. Untuk lauknya, mereka kadang-kadang menyembelih ayam hutan atau mencari ikan ke sungai yang terdapat di kampung mereka.



Orang Talang Mamak akan selalu berpindah-pindah. Tempat mereka berpindah itu adalah sekitar hutan yang berada di Indragiri. Seperti diketahui, hutan di Indragiri sangat luas. Mereka bebas memilih tempat tinggal di mana pun daerah sekitar hutan yang mereka inginkan. Jika telah menemukan tempat yang tepat, di sanalah mereka membuat perkampungan.

Tiap perkampungan atau desa terdiri atas sejumlah rumah. Bangunan rumah orang Talang Mamak terbuat dari kayu bulat, kulit kayu, tadir (anyaman bambu), dan atap rumbia. Biasanya ukuran rumah mereka sekitar sepuluh kali lima belas meter. Pintu masuk dalam satu rumah satu buah.

Pada umumnya rumah mereka dibangun bertingkat, meskipun ruangan rumah tidak mempunyai kamar. Di dalam rumah ada beberapa tingkatan. Tingkat pertama merupakan tempat bagi bapak, ibu, serta anak-anak yang masih kecil-kecil. Tingkatan kedua biasanya tempat untuk anak perempuan yang sudah bersuami. Tingkatan yang ketiga merupakan gudang yang merupakan tempat penyimpanan alat-alat pertanian di ladang ataupun di kebun. Untuk menghubungkan ketiga tingkat tersebut akan digunakan tangga dari kayu bulat yang mudah dilepas jika tidak digunakan.



Pada umumnya kampung orang Talang Mamak mempunyai sebuah bangunan serupa surau, tetapi bukan surau. Bangunan itu merupakan tempat pengobatan atau ritual yang dilakukan oleh balian.

Sebagian besar masyarakat Talang Mamak menganut kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang mereka. Mereka juga percaya kepada makhluk-makhluk halus penghuni hutan rimba. Ada agama adat yang mengharuskan mereka melaksanakan lima kebiasaan adat, yaitu bersunat dan mengasah gigi, menyabung ayam, berjudi, berdukun *bekumantan*, dan mengadakan *pesemahan* (pemujaan kuburan keramat dengan mengorbankan hewan).

Sebagian kecil dari masyarakat suku ini memeluk agama Islam yang mereka sebut sebagai langkah baru. Orang Talang Mamak yang memeluk agama Islam biasanya lebih suka disebut orang Melayu. Memang pada dasarnya orang Talang Mamak adalah bagian dari kelompok besar suku bangsa Melayu Indragiri. Kebudayaan mereka memperlihatkan bentuk kebudayaan Melayu pra-Islam. Orang Talang Mamak menyebut orang Islam mana saja sebagai orang syarak atau orang Melayu. Sementara itu, sebagian orang Talang Mamak yang bercampur dengan keturunan Cina ada pula yang memeluk agama Katolik.

Dari teks lisan yang ditemukan oleh Patih Sutan Pangeran yang merupakan patih suku Talang Mamak yang ke-28, suku Talang Mamak mempunyai hubungan erat dengan Datuk Perpatih Nan Sebatang. Datuk bertugas sebagai *kelana* yang bertanggung jawab untuk memeriksa berbagai daerah di Rantau Kuantan. Setiap memeriksa kawasan Rantau Kuantan, Datuk Perpatih Nan Sebatang mengakhiri perjalanannya di tempat yang sama. Dia mengambil tempat di Sungai Limau, dekat Kelayang sekarang ini. Akhirnya, Datuk Perpatih Nan Sebatang menetap di tempat itu.

Karena Indragiri semakin ramai, Datuk Perpatih memanggil kemenakannya yang berada di Johor yang bernama Raja Asli. Kemudian, Raja Asli dinobatkan menjadi raja di Indragiri. Penobatan itu telah dilakukan pada suatu kolam yang terbuat dari loyang. Pada akhirnya, nama tempat itu berubah menjadi Kelayang sebagai salah satu daerah di Rengat.

Setelah menjadi Kerajaan Indragiri dengan raja kemenakan Datuk Perpatih Nan Sebatang, mereka pun memeluk agama Islam. Selanjutnya, Datuk Perpatih dengan keturunannya memisahkan diri dengan membangun kampung *talang* atau *petalangan*, yaitu desa kecil di pinggir hutan. Petalangan itu bernama Durian Cacar. Petalangan itu merupakan tempat tinggal Datuk

Perpatih. Pihak Kerajaan Indragiri menyatakannya sebagai daerah istimewa. Artinya, kerajaan tidak mencampuri kehidupan masyarakat di petalangan tersebut. Sebaliknya, rakyat petalangan memberikan penghormatan kepada pihak kerajaan berupa hadiah kepada Sultan Indragiri setiap bulan haji.

Datuk Perpatih adalah seorang *mamak*, yaitu raja yang berada di petalangan. Oleh karena itu, talang tempat tinggalnya kemudian dikenal dengan nama Talang Mamak yang berarti *talang* tempat kediaman *mamak*. Masyarakat Talang Mamak menyebut adat istiadat mereka sebagai *Langkah Lama* yang menunjukkan bahwa mereka tetap berpegang pada adat lama dalam mengatur kehidupan. Langkah Lama menjadi sebutan agama mereka.

Disebutkan bahwa Datuk Perpatih memiliki tiga orang putra yang bernama Kelopak, Besi, dan Bunga. Mereka inilah yang kemudian mewarisi gelar patih dan menjadi pemimpin suku masing-masing. Setelah agama Islam berkembang, mereka terbagi dua. Penduduk yang menetap di Keloyang menaati agama Islam, sedangkan yang menetap di tiga balai (Talang Parit, Talang Perigi, dan Durian Cacar) memilih adat lama.

Perkampungan Talang Mamak dewasa ini telah mempunyai tujuh talang. Semua berasal dari satu talang, yaitu Durian Cacar yang kemudian berkembang menjadi beberapa talang atau balai dengan dipimpin oleh seorang batin. Semua talang diperlakukan sebagai desa sehingga tiap batin juga telah memainkan peranan sebagai kepala desa. Adapun ketujuh talang tersebut ialah Talang Durian Cacar, Talang Perigi, Talang Sungai Parit, Talang Gedabu, Talang Sungai Limau, Talang Selantai, dan Talang Tujuh Buah Tangga.

Dalam berbicara, orang Talang Mamak menggunakan dialek Talang Mamak, yaitu sebuah dialek yang mendekati dialek Melayu Kuantan atau dialek yang merupakan perpaduan dialek Melayu Riau-Lingga dengan dialek Melayu Indragiri.

Agama Islam telah masuk dalam kehidupan orang Talang Mamak, meskipun kepercayaan tradisional mereka masih kuat dipegang. Orang Talang Mamak memercayai berbagai makhluk halus yang bisa menempati benda dan tempat. Berbagai barang kepunyaan nenek moyang, seperti keris, pedang, dan pakaian dianggap masih mempunyai kekuatan gaib. Oleh sebab itu, barang-barang itu disimpan oleh patih dan tidak seorang pun yang boleh melihatnya.

Bagi orang Talang Mamak, Tuhan mereka adalah Allah yang menciptakan Adam dan Hawa. Menurut kepercayaan mereka di antara sembilan keturunan Adam dan Hawa, seorang di antaranya perempuan tanpa suami, telah melahirkan nenek-moyang orang Talang Mamak, yaitu Datuk Perpatih Nan Sebatang.

Kenabian Muhammad saw. juga diterima sebagai pembawa syariat Islam. Akan tetapi, syariat itu tidak perlu mereka jalankan. Adapun tujuan syariat Islam dan adat mereka dikenal dengan Langkah Lama, yaitu untuk memberikan kebahagiaan dunia akhirat. Mereka meyakini bahwa adat dipandang sama dengan syariat Islam.

Adat juga menjadi pedoman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaannya disebut *berjenjang naik bertangga turun* yang artinya tiap kasus atau persoalan lebih dahulu diselesaikan di tingkat pemangku adat yang terendah. Misalnya, jika tidak selesai di penghulu, akan dilanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu *monti*, dan begitu seterusnya sehingga mencapai yang tertinggi, yaitu patih, kemudian turun lagi sampai ke yang terendah.

Ada beberapa ketentuan adat orang Talang Mamak. Adat Talang Mamak terkenal dengan dua macam hukuman, yaitu hukuman *salo* dan hukuman

denda adat. Hukuman *salo* merupakan kesepakatan damai kedua belah pihak, sedangkan denda adat wajib dibayar karena telah melanggar adat.

Pembayaran denda adat itu harus dilakukan di setia desa yang telah mengalami kerusakan oleh aktivitas perusahaan. meski begitu, perusahaan juga belum tentu bisa beroperasi kembali setelah denda adat diselesaikan. Hal ini merupakan salah satu contoh yang harus dilaksanakan.

Perkebunan Sawit

Suku Talang Mamak yang sudah tinggal lama di dalam hutan Indragiri sekarang tidak banyak lagi. Hak milik mereka sudah diambil dan dirampas paksa. Dahulu hutan menjadi tempat mereka bernaung dengan sesama anggota keluarga, tetapi sekarang sudah tidak lagi. Seperti diketahui jumlah orang suku Talang Mamak semakin hari bertambah menyusut. Semua itu karena ulah segelintir orang yang hanya mementingkan diri sendiri ataupun sekelompok orang.

Hutan yang merupakan tempat tinggal suku Talang Mamak sudah dibabat habis dan digantikan dengan tanaman sawit. Situasi ini sangat merugikan keturunan suku Talang Mamak karena mereka tidak terbiasa tinggal di tempat yang asing. Mereka meyakini bahwa hutan merupakan rumahnya dan tidak dapat digantikan dengan yang lain.

Bagaimana tidak? Sejak zaman nenek moyang mereka, hutan sudah menjadi bagian dari hidup mereka. Hanya saja, orang yang tidak bertanggung jawab telah memusnahkan semuanya. Ketika pagi menyingsing, mereka akan turun ke hutan untuk menyadap karet. Menyadap karet merupakan salah satu mata pencaharian suku Talang Mamak sejak dahulu. Tanaman karet akan menghasilkan getah, kemudian getah akan dijual kepada pengepul. Sekarang semuanya



sudah tidak ada lagi karena sudah digantikan dengan tanaman sawit. Hutan mereka telah musnah dan hilang, sejauh mata memandang hanya tanaman sawit.

Membuka kebun sawit tidaklah gampang. Perusahaan sawit akan membabat hutan membakarnya dan menanam sawit sampai akhirnya dapat memetik buahnya untuk kemudian diolah menjadi minyak sawit. Minyak sawit telah berhasil menggantikan minyak tradisional kita, minyak kelapa.

Sepintas pekerjaan itu sederhana, apalagi bagi pemilik modal besar. Namun, bagi suku Talang Mamak pekerjaan itu tidak sederhana. Mereka memelihara lingkungan, hutan, gunung, sungai, dan semua makhluk di dalamnya. Semua pihak harusnya memikirkan jika hutan sudah tidak ada, mau ke mana suku Talang Mamak dipindahkan? Mereka akan ada di jalan-jalan dan menyerbu wilayah perkotaan.

Kesedihan terus menghantui masyarakat suku Talang Mamak sejak hutan mereka dibabat habis. Kini tiada lagi tempat anak-anak mereka bermain di alam bebas. anak-anak suku Talang Mamak yang akrab dengan alam harus mengalami kepahitan karena rumah (hutan) mereka sudah gundul akibat pembakaran hutan yang dilakukan oleh pemilik perusahaan untuk menggantikannya dengan tanaman sawit. Biasanya

ada pepohonan dan akar-akarnya yang panjang tempat anak-anak bergayut dan bermain riang dengan teman-temannya.

Semuanya berubah begitu cepat. Kini tiada lagi kicauan burung menyambut suasana pagi. Tidak ada lagi terdengar bunyi burung gagak dengan suaranya yang khas. Demikian juga dengan hewan lainnya seperti lebah. Biasanya lebah akan mencari pohon sialang untuk bersarang serta menghasilkan madu yang banyak. Madu tersebut akan diambil dan menjadi sumber mata pencaharian bagi suku Talang Mamak.

Tanaman sawit sudah merusak segalanya, baik lingkungan, kehidupan, maupun habitat flora dan fauna. Tanaman sawit sangat merugikan lingkungan sekitarnya karena dapat merusak sistem yang telah ada dengan sistem monokultur. Hilangnya keragaman hayati dan kerentanan alam, seperti kualitas lahan yang menurun. Hal ini menyebabkan terjadinya erosi dan merebaknya hama dan penyakit tanaman.

Pada umumnya pembukaan lahan kelapa sawit dilakukan dengan cara tebang habis dan pembakaran lahan. Tujuannya agar tidak terlalu banyak biaya yang akan dikeluarkan. Namun, cara ini akan membuat makhluk hidup yang tinggal di dalamnya pun menjadi terganggu. Kegiatan pembukaan lahan baru dengan

cara membakar hutan dapat menimbulkan polusi udara yang parah. Bahkan, asap pencemaran dapat terbawa angin sehingga sampai ke negara tetangga.

Tanaman sawit membutuhkan air yang sangat banyak, yaitu mencapai dua belas liter dalam satu pohon. Pada masa pertumbuhannya, tanaman sering kali diberi zat atau obat yang mematikan seperti pestisida, zat penyubur tanaman, dan bahan kimia berbahaya lainnya. Kemunculan hama baru dapat merusak tanaman sekitarnya. Selain itu, banyak sekali kerugian yang akan didapat dengan penanaman sawit, seperti timbulnya konflik antara pekerja dengan yang punya lahan. Bahkan, antara penanam modal dengan pemerintah setempat. Pada kasus sebelumnya, perkebunan sawit sering menjadi penyebab utama timbulnya bencana alam, seperti tanah longsor dan banjir bandang. Hal ini karena struktur tanah mengalami perubahan sehingga kondisinya menjadi labil.

Sejak hutan tempat mereka berlindung digantikan dengan tanaman sawit, keberadaan suku Talang Mamak sudah terpecah-pecah. Mereka yang dulunya nyaman tinggal di hutan dengan segala keasriannya sekarang sudah kehilangan segalanya. Beberapa orang Talang Mamak yang masih tersisa terlihat membicarakan sesuatu pada suatu sore yang cerah di perkampungan.

“Bagaimana ini? Kita sudah kehilangan hutan tempat berlindung. Hutan kita sudah habis mereka bakar. Sekarang ke mana kita harus pergi dan bagaimana untuk kelangsungan hidup kita selanjutnya? Coba lihat sekeliling kita! Hanya hamparan sawit yang luas. Sejauh mata memandang yang terlihat hanya pohon sawit. Apa yang harus kita lakukan jika pohon-pohon besar tempat roh nenek moyang kita sudah tidak ada lagi? Bukit-bukit sudah rata dengan tanah. Ke mana lagi kita akan berlindung dan melanjutkan hidup ini?” ujar seorang batin dengan wajah sedih kepada sekelompoknya.

Sementara itu, matahari sudah hampir tenggelam di ufuk barat. Burung-burung terbang ke sarang masing-masing. Sekelompok orang masih tetap duduk dan terdiam menyaksikan hutan mereka yang hilang.

”Jika hutan kita telah habis, sebaiknya kita mencari tempat lain untuk berlindung dan memulai kehidupan yang baru atau kita akan tinggal di tempat yang sudah disediakan oleh pemerintah tersebut. Saya rasa, banyak yang tidak akan setuju dengan keadaan ini. Kita yang sudah terbiasa tinggal di dalam hutan akan tinggal dan menetap di suatu tempat. Saya rasa situasi itu akan jauh berbeda dengan kehidupan kita sebelumnya. Bagaimana tidak? Semuanya akan diatur dan harus taat pada aturan yang ada. Kita tidak

terbiasa dengan semua aturan yang harus kita patuhi itu nantinya. Jika nanti kita akan dikumpulkan pada suatu tempat, apakah kalian semua setuju?" tanya seseorang di antara mereka dan menunggu jawaban.

Seorang di antara yang hadir menjawab dan berkata, "Ya, apa boleh buat kita tidak punya pilihan lain. Mau tidak mau kita terpaksa menerima semua tawaran tersebut. Saya yakin, lama-kelamaan kita akan terbiasa dengan suasana di tempat baru nantinya. Jika kita bertahan tetap di sini, apa yang harus kita kerjakan? Semuanya sudah berubah." Ia pun menunggu jawaban dari semua yang hadir.

Sementara itu, langit sudah terlihat gelap. Yang terdengar hanya bunyi jangkrik pertanda hari mulai gelap. Sebelum mereka semua bubar dan pulang ke pondok masing-masing, ada yang menyanggupi dan mau ikut tinggal di rumah yang sudah disediakan pemerintah. Akan tetapi, tidak semua orang setuju dengan penyampaian tersebut. Ada sebagian yang masih ragu dengan pilihan itu, entah apa yang sedang mereka pikirkan.

Pada keesokan harinya terlihat sebagian orang bergegas menuju tempat yang sudah disediakan oleh pemerintah. Akan tetapi, sekelompok orang tidak mau ikut dan tetap bertahan di hutan yang sudah dibabat.

Entah apa yang mereka pikirkan sehingga menolak untuk bergabung dengan yang lain. Sekelompok orang yang tidak mau bergabung itu akan mencoba bertahan atau mencari hutan yang masih tersisa. Mereka yakin akan menemukan apa yang dicari asal berusaha dengan segala cara. Keyakinan orang-orang tersebut ditunjukkannya dengan memilih bertahan di puing-puing bekas pembakaran tersebut.

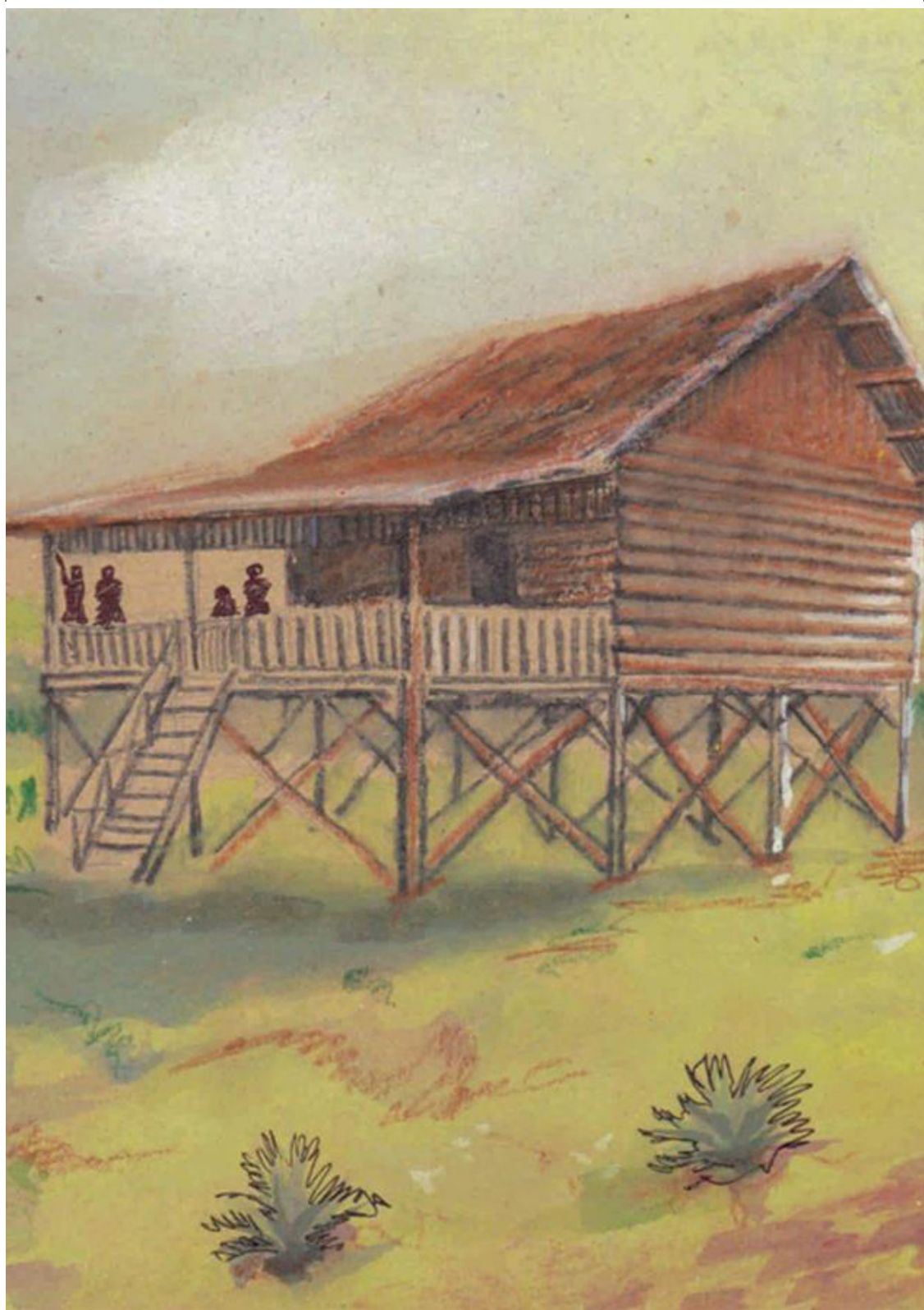
Pemandangan sangat menyedihkan. Hutan yang dulunya lebat dengan segala isinya sekarang terlihat hanya hamparan perkebunan sawit yang menghijau. Tumbuhan sawit ada di mana-mana sehingga tiada celah bagi penghuni yang sudah menjadikan hutan sebagai rumah mereka serta napas kehidupan bagi mereka, seluruh masyarakat Talang Mamak. Daun sawit yang menjulang lebar dan panjang telah merobek hak hidup dan kehidupan suku yang saat ini sudah kehilangan segalanya. Oleh sebab itu, keberadaan suku Talang Mamak saat ini semakin terbatas. Jumlah mereka berkurang karena lahan mereka sudah disulap menjadi perkebunan sawit.

Harimau dan Gajah

Kosim dan teman-temannya sangat prihatin dengan keadaan yang melanda kampung mereka. Kesedihan mereka semakin dalam ketika bertemu sekelompok orang di hutan seberang Sungai Batang Cenaku. Bagaimana tidak? Orang tersebut adalah keturunan suku Talang Mamak yang sudah tinggal di sana sejak zaman nenek moyangnya.

Kosim menyadari bahwa hutan merupakan rumah bagi suku Talang Mamak dan tidak dapat digantikan dengan yang lainnya. Walaupun pemerintah setempat sudah menyediakan fasilitas untuk tempat tinggal mereka, tetapi hanya sebagian orang yang mau tinggal di sana. Sangat sulit untuk memulai suatu kehidupan baru dan serba diatur.

Lingkungan hutan yang tidak ada menyebabkan hewan kehilangan habitatnya. Binatang seperti harimau dan gajah menjadi momok bagi pemilik lahan. Tangan yang tidak bertanggung jawab sudah membabat hutan tempat binatang itu bernaung. Binatang merasa terusik karena tidak adanya hutan belantara. Oleh sebab itu, sering diberitakan ada harimau memangsa manusia dengan ganasnya. Sementara itu, kawanan gajah telah merusak perkebunan mereka.



Penduduk tidak berani keluar rumah karena takut pada gajah atau harimau yang sudah masuk ke permukiman. Binatang-binatang tersebut secara tidak langsung menuntut haknya. Hutan atau rumah bagi binatang sudah dibakar hingga tidak ada yang tersisa. Kerakusan sekelompok orang mendatangkan banyak bencana. Tidak heran jika binatang buas mengamuk dan memorak-porandakan kebun bahkan tempat tinggal mereka.

Sebelumnya tidak pernah terdengar kawan-an binatang masuk ke perkampungan penduduk. Binatang itu sebenarnya tidak salah, tetapi manusia telah mengusiknya secara tidak langsung. Andai saja hutan di Riau ini tidak dibabat untuk dijadikan perkebunan sawit niscaya tidak akan terdengar berita kawan-an gajah mengamuk dan masuk ke perkampungan penduduk.

Binatang buas seperti harimau pun sering terdengar beritanya. Seekor harimau mengganas dan mencabik manusia. Semua kejadian tersebut tentu ada sebabnya. Namun, manusia tidak menyadarinya. Oleh sebab itu, manusia perlu menjaga serta melestarikan lingkungan supaya ketenteraman makhluk hidup tidak terganggu. Seorang pemilik modal harus memperhatikan lingkungan sekitarnya agar tidak merugikan orang lain.

Keberadaan suku Talang Mamak di Provinsi Riau semakin kurang diperhatikan. Bagaimana tidak? Hutan yang mereka katakan sebagai nyawa mereka sudah tidak ada lagi. Perkebunan sawit sudah mengubah segalanya dan membuat mereka tercerai-berai. Kelompok yang masih bertahan di tempat yang sudah disediakan pemerintah berusaha untuk melanjutkan kehidupan mereka.

Ada sebagian orang yang tidak terbiasa dengan situasi tersebut. Mereka berpikir bahwa kehidupan baru yang sedang dijalani itu tidak sesuai dengan keinginannya. Mereka sudah terbiasa hidup di tengah hutan belantara. Menempati semua fasilitas yang sudah disediakan pemerintah setempat membuat mereka serba salah. Sekelompok orang tersebut merasa seperti dalam sangkar burung karena semuanya serba dibatasi.

Dalam mencintai marga satwa, sangat miris mendengar berita tentang gajah yang ditembak dan gadingnya diambil. Pemburu tanpa belas kasihan mengambil gading-gading itu dan menjual. Pemburu gajah yang tidak mempunyai hati nurani akan menjual gading gajah karena harganya sangat mahal.

Walaupun binatang, gajah punya insting yang kuat. Jika gajah diganggu, orang yang mengganggu gajah pasti akan menerima pembalasan. Gajah yang mengamuk dan meluluhlantakkan ladang penduduk membuktikan bahwa kawanannya akan membalas perbuatan manusia dengan caranya sendiri. Demikian juga dengan harimau yang mengamuk dan memangsa manusia.

Beberapa tahun terakhir ini sering terdengar berita tentang sekelompok orang yang berusaha pergi dan menjauh mencari kehidupan yang lebih baik. Di media-media terdengar bahwa Kota Pekanbaru didatangi oleh suku Talang Mamak. Mereka sengaja berjalan kaki dari daerah Indragiri karena tidak ada lagi yang dapat mereka peroleh di dalam hutan.

Hutan tempat hidup orang Talang Mamak sudah disulap menjadi tanaman sawit sehingga tidak ada yang dapat mereka kerjakan di sana. Karena tidak mengerjakan apa pun, tanpa disadari sekelompok orang pergi berjalan tanpa tujuan. Akhirnya, mereka sampai di Kota Pekanbaru.

Miris jika kita memahami permasalahan mereka. Hak mereka sudah dirampas paksa oleh pengusaha. Pengusaha ingin menimbun kekayaan dengan tidak memikirkan nasib suku yang sudah terancam punah.

Diperkirakan hanya sekitar lima ribu jiwa suku Talang Mamak yang tersisa. Oleh sebab itu, pemerintah diharapkan lebih memperhatikan kaum yang terpinggirkan. Semua pihak harus bertindak tegas terhadap oknum yang tidak bertanggung jawab dengan penebangan hutan liar. Karena akan merusak lingkungan serta menyebabkan bencana alam yang berkepanjangan.

Penebangan hutan yang tidak ada batasnya tersebut dapat juga menyebabkan erosi. Oleh sebab itu, sepuluh tahun terakhir sering terjadinya bencana banjir. Daerah yang tidak pernah banjir sudah mengalami banjir. Semua itu karena penebangan pohon liar (*illegal logging*) untuk membuka lahan dan menggantikan pepohonan yang ada dengan tanaman sawit. Diperkirakan lebih separuh hutan di Provinsi Riau sudah dibabat habis.

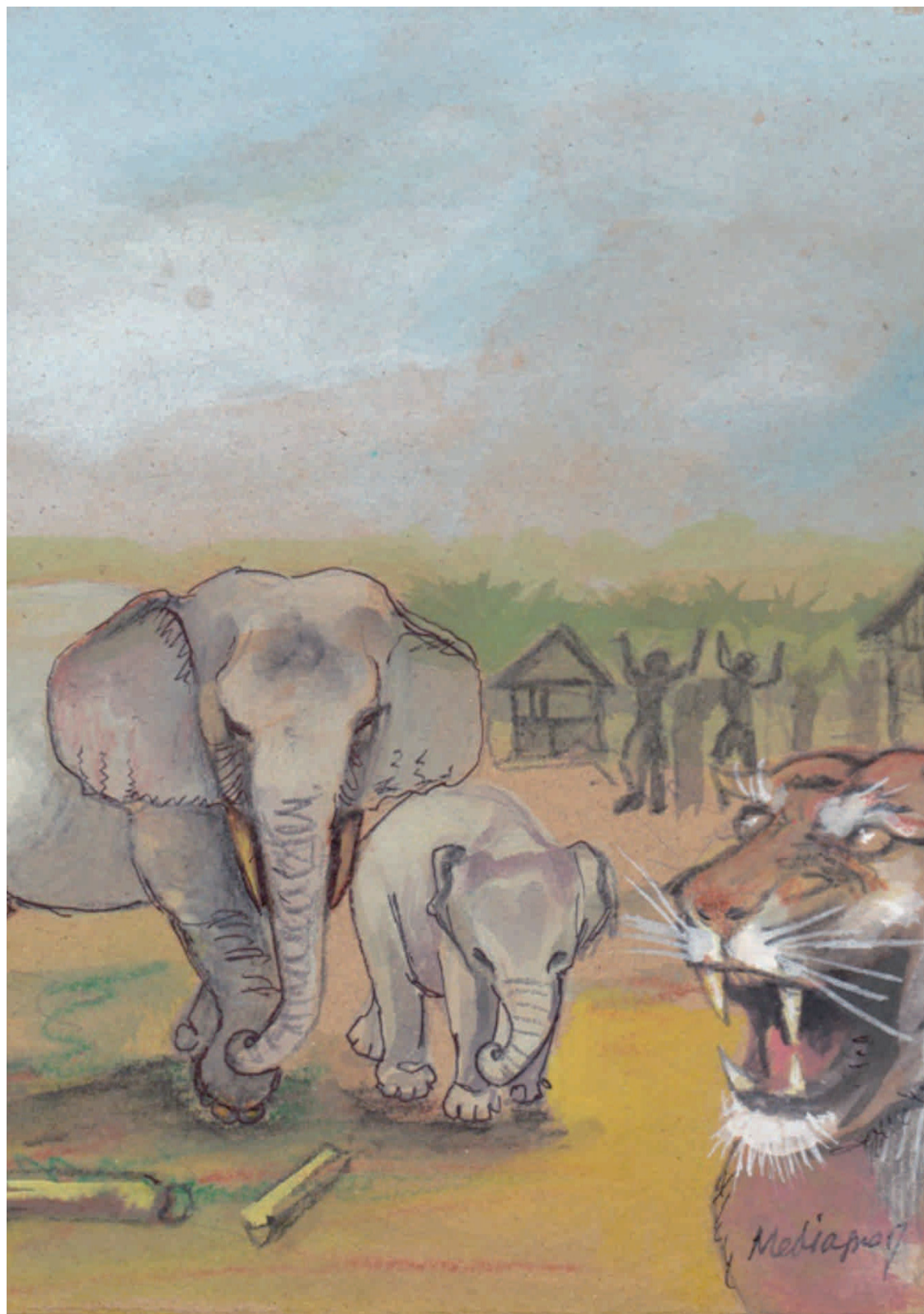
Tanaman sawit sudah menjadi magnet sehingga tanaman lama seperti karet tidak berarti lagi. Padahal, masa tumbuh tanaman karet sangat lama dan pohon itu dapat diwariskan kepada anak cucu. Akan tetapi, tanaman sawit sudah menjadi primadona dan membuat semua orang beralih. Mereka dengan sengaja menebang pohon karet dan menggantinya dengan bibit sawit.

Sungguh sangat memprihatikan sebuah perubahan yang tidak memikirkan lingkungan serta kehidupan flora dan fauna.

Tidak heran mengapa binatang liar seperti gajah yang dulunya tinggal di hutan belantara tidak punya tempat lagi untuk berteduh. Kawanan gajah tersebut membuat semua orang takut dan selalu waswas. Andai saja manusia tidak merusak hutan dan selalu menjaga lingkungan, semuanya tidak akan terjadi.

Parahnya lagi, sekumpulan suku terasing seperti Talang Mamak merasa terabaikan serta terkucilkan. Mereka sangat terusik dan terganggu karena ulah orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh sebab itu, terjadilah perubahan tata kehidupan pedesaan menjadi perkotaan. Suku Talang Mamak merasa asing dan merasa adanya perbedaan dengan kehidupan sebelumnya. Hutan sebagai rumah mereka sudah tidak ada lagi.

Keberadaan hutan menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Kehidupan masyarakat Talang Mamak bergantung dengan keberadaan hutan tersebut. Mereka dilarang merusak hutan dan dianjurkan untuk melestarikannya.



Banyak peristiwa yang sudah terjadi karena hutan dibabat habis. Bencana alam adalah salah satunya. Bencana itu tidak dapat dihindari karena pohon-pohon sudah tumbang. Orang-orang atau pihak yang seharusnya bertanggung jawab tidak memikirkan apa yang akan terjadi di kemudian hari.

Tamat

Biodata Penulis



Nama : Imelda
Nomor Ponsel : 081365703195
Pos-el : imeldapku2015@gmail.com
Alamat Kantor : Kampus Bina Widya Unri
Km 12,5 Panam, Pekanbaru, Riau
Bidang Keahlian: peneliti bidang sastra

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 tahun terakhir):

1. 2001—2015 PNS di Balai Bahasa Riau
2. 2015 Peneliti di Balai Bahasa Riau

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 1998 Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra
Universitas Andalas Padang

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. *Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Melayu* (2007)

2. *Perempuan yang Terpinggirkan dalam Cerpen Amuk Tun Teja (2012)*
3. *Konsep Kecantikan dalam Nyanyi Panjang (2013)*
4. *Perbedaan dan Persamaan Cerita Rakyat Si Kelingking (Jambi) dan (Bangka Belitung) (2015)*

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—
sekarang)

Riwayat Pendidikan:

S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas
Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain:

Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, aktif dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian. Di lembaga tempatnya bekerja, menjadi penyunting buku Seri Penyuluhan, buku cerita rakyat, dan bahan ajar. Selain itu, mendampingi penyusunan peraturan perundang-undangan di DPR sejak tahun 2009 hingga sekarang.

Biodata Ilustrator

Nama : Mediagus
Pos-el : meddiagus_leo@yahoo.com
Bidang Keahlian: Pengilustrasian

Judul Buku:

1. Komik (UNP Padang, 2013)
2. Menggambar Bentuk (UNP Padang, 2014)
3. Menggambar Bentuk 1 (UNP Padang, 2013)
4. Menggambar Bentuk 2, (UNP Padang, 2013)

